

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam UU SPN No.2 tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang agar seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimananaa melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua* bagaimananaa orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melauai pembelajaran. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi external kegiatan belajar yang antara lain dilakukan seorang guru dalam mengkondisikan untuk belajar.²

Kata istilah pembelajaran dan penggunaanya mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-undang ini, pembelajaran di artikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

² *Ibid.*,5.

tabingat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun implementasinya sering kata pembelajaran ini di identikan dengan kata mengajar.³

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Ada beberapa komponen pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan dasar untuk yang di jadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen penting dan yang pertama kali yang harus di pilih seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin di capai dalam kegiatan pembelajaran.⁴

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Karena itu, penentuan materi pembelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Materi pembelajaran yang diterima peserta didik harus harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan.

3) Kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan pendidik. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Pendidik harus mampu

³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Madrasah Dasar*, (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2013), 19.

⁴Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 135.

membangun suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu belajar mandiri.⁵

4) Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan jenis langkah yang di pilih dan di gunakan untuk mengimplementasikan strategi (rencana yang sudah di susun) dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Umar Assahudin Sokah langkah- langkah pembelajaran yang bersifat metadis ini memiliki beberapa fase yaitu seleksi (pemilihan bahan) gradasi (pertahapan) presentasi (penyajian bahan) dan repetisi (pengulangan bahan yang di sajikan). Metode di gunakan untuk merealisasikan setrategi yang telah di rencanakan sebelumnya.⁶

Menurut Nana Sudjana metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik, sehingga dlam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

1. Pendidik
2. Peserta didik
3. Tujuan yang akan dicapai
4. Materi
5. Waktu
6. Keadaan dan fasilitas yang tersedia di kelas atau sekolah

⁵ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, hlm 58-59

⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan, Ibid*, 25.

b) Macam-macam metode pembelajaran

Pemilihan metode yang tepat dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menarik.⁷ Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan dievaluasi.⁸

2. Metode diskusi

Dalam metode diskusi proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbagi atau “*sharing*” informasi atau pengetahuan diantara sesama siswa. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan masalah atau topik yang akan dibahas dan beberapa aturan dasar dalam diskusi.⁹

3. Metode ceramah plus (ekspositori)

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah gabung dengan metode lainnya.

4. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari pendidik yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya baik secara lisan atau tertulis.¹⁰

⁷ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran, Op., Cit, hlm 129-131*

⁸ Abdorrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, cet ke 5 2012, hlm 43

⁹ Abdorrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, Ibid, hlm 50.

¹⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran, Ibid, hlm 135-137*

5. Metode Drill (Latihan)

Penggunaan istilah “Latihan” sering disamakan dengan “Ulangan”. Padahal latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah sekedar untuk mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.¹¹

5) Media Pembelajaran

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Atwi Suparman mendefinisikan, media sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

Latuheru menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.¹²

a) Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Kriteria pemilihan media haruslah dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, yaitu:

¹¹ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm 60

¹² Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran, OP., Cit* hlm 143-144

1. Kesesuaian dengan tujuan
2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran
3. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran atau peserta didik
4. Kesesuaian dengan teori
5. Kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik
6. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia¹³

6) Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran apabila dilihat dari sudut pandang yang luas, tidak hanya terbatas pada alat-alat audio, visual, audio visual saja, melainkan sampai pada tingkah laku pengajar dan kondisi pribadi pembelajar. Maka media pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Bahan-bahan yang mengutamakan kegiatan membaca atau dengan menggunakan simbol-simbol kata dan visual berupa bahan-bahan cetakan dan bacaan.
- b) Alat-alat audio visual, alat-alat yang tergolong dalam kategori ini yaitu:
 - Media proyeksi, seperti : overhead projector, slide, film dan LCD
 - Media non proyeksi, seperti: papan tulis, poster, papan tempel, kartun, papan panel, komik, bagan, diagram, gambar, grafik, dll
 - Benda tiga dimensi anatar lain benda tiruan, diorama, boneka, topeng, lembaran balik, peta, globe, pameran, dan museum sekolah.
- c) Media yang menggunakan teknik atau masinal, yaitu, slide, film strif, filem rekaman, radio, televisi, video, VCD,

¹³ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran, Ibid*, hlm 155-157

laboratorium elektronik, perkakas otoinstruktif, ruang kelas otomatis, sistem interkomunikasi, komputer, internet

d) Kumpulan benda-benda, yaitu berupa peninggalan sejarah, dokumentasi, bahan-bahan yang memiliki nilai sejarah, jenis kehidupan, mata pencaharian, industri, perbankan, perdagangan, pemerintah, agama, kebudayaan, politik dll

e) Contoh-contoh kelakuan, perilaku pengajar. Pengajar memberi contoh perilaku atau suatu perbuatan.¹⁴

7) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat di pegunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa di peroleh . sehingga sumber belajar dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaanya misalnya : Manusia, buku, media masa, lingkungan, dan museum, dan lain- lain.¹⁵

8) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Wand dan Brown (dalam Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry) evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi merupakan aspek yang penting yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.¹⁶

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang disini adalah proses

¹⁴ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, Cet ke 2 2015, hlm 44-45

¹⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 1.

¹⁶ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran, Op Cit*, hlm 62.

membnadingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.¹⁷

a) Jenis-jenis evaluasi pembelajaran

Jenis evaluasi pembelajaran berdasarkan tujuan, dibedakan atas tujuh jenis evaluasi.

1. *Pre-test* dan *Post-test*

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

Adapun *pre-test* adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas materi yang telah diajarkan.

2. Evaluasi *Diagnostic*

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai sebuah satuan penyajian. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau menelaah kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.

3. Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat atau sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

4. Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

¹⁷ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm 21-22

5. Evaluasi formatif

Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pembelajaran atau modul. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

6. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademis atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, atau disebut juga dengan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.

Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademis siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.¹⁸

b) Prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus beritik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

¹⁸ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran, Ibid, hlm 40-41*

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.

3. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.¹⁹

2. Mata Pelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan Lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.

Lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar kehidupan kita, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam dalam empat kelompok lingkungan, yaitu: a) pantai, b) dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai, c) dataran tinggi, dan d) pegunungan atau gunung. Dengan kata lain, lingkungan alam adalah

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet ke 4 2012, hlm 30-31

lingkungan hidup dan tidak hidup tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem.

Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang perorang dengan kelompok sosial atau sebaliknya, dan antara kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat, dan itu perlu dikembangkan di daerah masing-masing. PP No. 28/1990 menunjukkan perlunya perencanaan kurikulum lokal yang bermuara pada hal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan bangsa.

Lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tata cara dan tata krama khas daerah. Lingkungan sosial dalam pola kehidupan daerah berbentuk lembaga-lembaga masyarakat²⁰ dengan peraturan-peraturan yang ada dan berlaku²¹ di daerah itu dimana sekolah dan peserta didik berada.²²

b. Tujuan dan fungsi Muatan Lokal

Tujuan umum muatan lokal secara umum adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Sedangkan secara khusus, tujuan muatan lokal adalah sebagai berikut:

²⁰Lembaga-lembaga yang ada di masyarakat contohnya adalah kelurahan, RT, RW, LKMD, KUD, Puskesmas, Posyandu, Majelis Taklim, Dan Remaja Masjid.

²¹Peraturan-peraturan yang berlaku misalnya, tatacara dalam pelaporan tamu pada kelurahan, peraturan kependudukan dan tatacara mengajukan permohonan untuk kunjungan.

²²Abdullah Idi, *Op. cit.*, hlm. 205-206.

- 1) Peserta didik dapat belajar lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegarsi dengan kehidupan nyata.
- 2) Peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.
- 3) Peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing.
- 4) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya.
- 5) Peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat mandiri, mendorong orangtuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 6) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya
- 7) Peserta didik menjadi termotivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Depdiknas menjelaskan mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.²³

²³ Zainal Arifin, *Op. cit.*, hlm. 208.

Fungsi muatan lokal adalah sebagai berikut:

a) Fungsi penyesuaian

Program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat, dikarenakan sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat.

b) Fungsi integrasi

Peserta didik adalah bagian dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

c) Fungsi perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.²⁴

c. Ruang Lingkup muatan lokal.

Ruang Lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat

²⁴ Abdullah Idi, *Op. cit.*, , hlm 209-210.

tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
 - b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu; sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
 - c) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
 - d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha
- 2) Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai cirikhas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.²⁵

d. Dasar pelaksanaan Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan. Muatan kurikulum lokal mempunyai kedudukan sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Landasan idiilnya adalah UUD 1945. Pancasila dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN Pasal 4 dan PP.28/1990 pasal4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

²⁵ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Pilar Media, Jogjakarta, hlm hlm 115-116

2) Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987, tanggal 7 oktober 1987 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No. 2/1989 Pasal 13 ayat 1²⁶; pasal 37²⁷, 38 ayat 1²⁸, serta PP. No28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4²⁹; pasal 27^{30, 31}.

e. Kedudukan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapai KTSP.

Mengacu pada struktur kurikulum dalam standar isi, sebagaimana dibahas dalam bab III, alokasi waktu untuk mata

²⁶ Pasal 13 ayat 1 berbunyi: Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

²⁷ Pasal 37 berbunyi: kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan Nasional, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

²⁸ Pasal 38 ayat 1 berbunyi: pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara Nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan ;ingkungan dan ciri khas satuan pendidikan bersangkutan(<https://fp.ub.ac.id/kepegawaian/wp-content/uploads/2012/06/UU-No-2-tahun-1989-Sistem-Pendidikan-Nasional-.pdf>, diakses pada hari selasa, 3 April 2018 pukul 20.05).

²⁹ Pasal 14 ayat 3 berbunyi Satuan Pendidikan Dasar dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara Nasional dan tidak menyimpang dari tujuan Pendidikan Nasional. Ayat 4 berbunyi: Satuan Pendidikan Dasar dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat.

³⁰ Pasal 27 berbunyi: Pengelola Satuan Pendidikan dapat bekerjasama dengan masyarakat, terutama dunia usaha dan para dermawan, untuk memperoleh sumber dana dalam rangka perluasan kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan. (http://simpuh.kemendiknas.go.id/regulasi/pp_28_90.pdf, diakses pada hari selasa, 3 April 2018 pukul 20.30).

³¹ Abdullah Idi, *Op. cit.*, hlm 204.

pelajaran muatan lokalsi di setiap jenjang pendidikan hampir 2 (dua) jam pelajaran, hanya berbeda dapat dipahami sebagai berikut.

- 1) Jenjang Pendidikan Dasar
 - a) SD/MI/SDLB, masing-masing 2 jam pelajaran perminggu (1 jam pelajaran = 35 menit)
 - b) SMP/MTs/SMPLB, masing-masing 2 jam pelajaran perminggu (1 jam pelajaran = 40 menit)
- 2) Jenjang Pendidikan Menengah
 - a) SMA/MA/SMALB, masing-masing 2 jam pelajaran perminggu (1 jam pelajaran = 40 menit)
 - b) SMK/MAK, masing-masing 2 jam pelajaran perminggu (1 jam mata pelajaran = 45 menit dan durasi waktu 192 jam)

Adapun kegiatan belajar mengajar efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester), baik untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maupun SMK/MAK pada umumnya berkisar 34 sampai 38 minggu. Hal ini bisa dipelajari lebih lanjut dalam kalender pendidikan, dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kegiatan di satuan pendidikan masing-masing.

Memahami susunan program diatas, nampak bahwa muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di setiap tingkat kelas. Adapun isi dan pengembangannya merupakan kewenangan satuan pendidikan dan daerah masing-masing.³²

f. Kriteria Pemilihan dan Cara Pengembangan Muatan Lokal

Dalam pengembangan isi muatan lokal, tidak semua yang ada dalam pemikiran pokok dari suatu pola kehidupan tertentu dapat dikembangkan menjadi pelajaran muatan lokal. Oleh karena itu diperlukan kriteria pemilihan bahan atau materi pembelajaran muatan lokal, yaitu: (a) sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan fisik,

³²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet ke 6, 2009, hlm 274-276

sosial, dan mental peserta didik, (b) tidak bertentangan dengan nilai-nilai pancasila, (c) tidak bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan alam, sosial, dan budaya, (d) berguna bagi kehidupan peserta didik dan pembangunan daerahnya, dan (e) perhitungan dan pertimbangan alokasi waktu yang diperlukan.³³

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh madrasah dan komite madrasah yang membutuhkan penangan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal
- 5) Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP.

Poin-poin di atas, lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah yang bersangkutan seperti Pemda/Bappeda, instansi vertikal terkait, perguruan tinggi, dan dunia usaha/industri. Keadaan daerah seperti yang disebutkan di atas dapat ditinjau dari potensi daerah yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari:

³³ Zainal Arifin *Op. cit.*, hlm. 210.

- a) Rencana pembangunan daerah bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah baik jangka pendek maupun jangka panjang
- b) Pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan
- c) Aspirasi masyarakat tentang pelestarian alam dan pengembangan daerahnya

2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk:

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
 - b) Meningkatkan keterampilan pada bidang pekerjaan tertentu
 - c) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta
 - d) Meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal

Kegiatan ini pada dasarnya digunakan untuk mendata dan mengkaji beberapa kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan madrasah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik
- b) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan
- c) Tersedianya sarana dan prasarana
- d) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa
- e) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan
- f) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di madrasah
- g) Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah

4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh madrasah dan komite madrasah kemudian ditetapkan untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi program muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

5) Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP

a) Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah langkah awal dalam membuat program muatan lokal agar dapat dilaksanakan di madrasah. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan tercapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran

muatan lokal. Sebelumnya, penyusun harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi;
- b. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran;
- c. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar antar mata pelajaran.

2. Pengembangan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Sebelumnya penyusun memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi;
 - b. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran;
 - c. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar antar mata pelajaran.
- b) Pengembangan silabus secara umum meliputi:
1. Mengembangkan indikator
 2. Mengidentifikasi materi ajar/ materi pokok
 3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran
 4. Pengalokasian waktu
 5. Pengembangan penilaian
 6. Menentukan sumber/bahan/alat.³⁴

³⁴ Khaeruddin, *et.al.* *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Pilar Media, Jogjakarta, 2007, hlm. 117-120.

Ilmu salah satunya Shorof) yang erat kaitannya mengenai penafsiran tiap kata dalam Al-Qur'an ataupun Al Hadits sehingga maksud dan tujuan-Nya bisa kita pahami.³⁵

3. Nahwu Shorof

a. Pengertian Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu secara etimologi bermakna ilmu yang berupa jalur lintasan (*Thariq*) yakni aturan, alias *rule* atau *al-qiyas* yang dibuat dengan meletakkan suatu contoh model (*Nahw*) dengan tujuan untuk mengarahkan (*jihah*) kepada suatu maksud (*Qashd*) pembacaan dan sekaligus pemaknaan yang benar sehingga terhindar dari adanya kekeliruan (*Lahn*).³⁶

1) Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu

Bangsa Arab secara fitrohnya selalu menjaga kemurnian bahasa, kefasihan dalam mengucapkan dan selalu mengi'robi setiap kalimah secara benar, dan ketika pemeluk agama Islam semakin banyak, baik dari orang Arab maupun orang Ajam (selain Arab) sedikit demi sedikit kemurnian bahasa Arab mulai memudar, yang pada akhirnya banyak kemurnian bahasa Arab tidak fasih (*Lahn*) dan juga malah bukan pada tempatnya. Terlebih ketika Abul Aswad Ad-Dauli datang ke rumah putrinya di tanah Basroh, sekarang sebuah propinsi di negara Irak. Pada saat itu putrinya mengatakan *يا أبت ما أشد الحر* , dengan membaca rofa' pada lafadz

dan membaca jar pada lafadz , yang menurut bahasa yang benar nya dilakukan sebagai istifham yang artinya : *Wahai Ayahku! Kenapa sangat panas?*

Dengan spontan Abdul Aswad menjawab *شهرنا هذا* (*Wahai putriku, bulannya memang musim panas*).

Mendengar jawaban ayahnya, putrinya langsung berkata : *Wahai Ayah, saya tidak bertanya kepadamu tentang panasnya bulan ini*

³⁵ Muqoyim el-Haq, *Ibid*, hlm 1.

³⁶ Abdullah Muzakki, *Pengantar Studi Nahwu*, IDEA Press, Yogyakarta, 2015, hlm 3.

(yang mestinya jika dikehendaki taajub diucapkan مَا أَشَدَّ الْحَزَّ dengan membaca fathah pada dan mmebaca nashob Sejak kejadian itu, Abul Aswad lalu datang pada sahabat Ali, wahai Amirul Mukminin, bahasa kita telah tercampur dengan yang lain, sambil menceritakan kejadian antara dia dan putrinya, maka buatlah saya sebuah ilmu, kemudian sahabat Ali membacakan:

اَلْكَلاَمُ كُلُّهُ لَا يَخْرُجُ عَنِ اسْمٍ وَفِعْلٍ وَحَرْفٍ اِلْحَ عَلٰى هَذَا النَّحْوِ

Kalam itu tidak bisa lepas dari kalimat Isim, Fiil dan Huruf, dan teruskanlah untuk semuanya ini.

Lalu beliau mengarang bab athof dan naat, yang pada setiap karangan selalu dihaturkan pada sahabat Ali hingga sampai mencukupi ilmu nahwu yang sempurna. Dengan demikian, Pengarang Ilmu Nahwu pada hakikatnya adalah sahabat Ali yang pelaksanaannya Abul Aswad. Pada perkembangan selanjutnya, banyak orang yang menimba ilmu dari Abul Aswad, diantaranya Maimun Al-Aqron, kemudian generasinya Imam Sibaweh dan Imam Al-Kisai.³⁷

b. Ilmu Shorof

1) Pengertian Ilmu Shorof

Ilmu Shorof adalah termasuk ilmu tata bahasa Arab yang paling penting karena menjadi pedoman untuk untuk mengetahui sighthat atau bentuk kalimat, tasghirnya, nisbahnya, jamaknya.

c. Hubungan dan perbedaan ilmu Nahwu dan Shorof

Hubungan Ilmu Nahwu Shorof dengan Ilmu Nahwu tidak dapat dipisahkan bagaikan ibu dan bapak yaitu saling membutuhkan serta saling melengkapi sebagaimana perkataan sebagian ulama.

الصرف ام العلوم و النحو ابوها

Artinya: Ilmu Shorof adalah ibu atau induk segala ilmu sedangkan Ilmu Nahwu adalah bapaknya

³⁷ Sholihuddin Shofwan, *Pengantar memahami Alfiyah Ibnu Malik*, Darul Hikmah, Jawa Timur, Cet ke-2 2005, hlm 5-6.

Adapun perbedaan ilmu Shorof dan Ilmu Nahwu adalah jika Ilmu Shorof membahas suatu kata sebelum masuk di dalam susunan kalimat, sedangkan Ilmu Nahwu adalah membahas suatu kata ketika sudah masuk di dalam susunan kalimat.³⁸

d. Pentingnya mempelajari ilmu nahwu dan shorof

Ilmu nahwu dan shorof merupakan ilmu yang paling penting untuk dipelajari dan difahami bagi kaum muslim, sebab jika seorang muslim tidak bisa memahami kedua ilmu ini akan sulit untuk membaca kitab al-Qur'an, kitab kuning dan akan sulit untuk berbicara bahasa arab.

Al-Qur'an diturunkan berbentuk bahasa Arab. Dan untuk bisa mempelajari dan memahami Al-Qur'an diperlukan sebuah ilmu (Nahwu dan Shorof) yang erat kaitannya mengenai penafsiran tiap kata dalam Al-Qur'an ataupun Al Hadits sehingga maksud dan tujuan-Nya bisa kita pahami.³⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya penelitian (skripsi) yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan pembahasan atau penelitian tentang implementasi muatan lokal dan pembelajarannya. Penulis berusaha menelusuri dan mengkaji hasil-hasil karya penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan, perbandingan dan penentuan arah dalam penyusunan skripsi kali ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Moh Ishomuddin dengan judul peran ilmu nahwu shorof dalam meningkatkan belajar Qur'an Hadits (studi kasus di MTs Modern Dalailul Khoirot tahun pelajaran 2012/2013)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ilmu nahwu shorof adalah mampu berperan dalam rangka sebagai alat untuk mengetahui,

³⁸ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*, Putera Menara, Yogyakarta, 2007, hlm 22.

³⁹ Muqoyim el-Haq, *Tasrif Saku Shorof Praktis*, Santri Salaf Press, Jawa Timur, 2017, hlm 1.

memahami dan membaca tulisan-tulisan yang berbahasa Arab seperti yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits ataupun dalam kitab-kitab salaf dan untuk juga mengetahui perubahan-perubahan akhir kalimah yang berkaitan erat dengan i'raf, struktur kalimah serta bina', bentuk kalimah. Serta mempelajari tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pembentukan kata-kata Arab, pemecahan dan perubahan bentuk-bentuk kata yang membawa perubahan makna kata.⁴⁰

2. Skripsi M. Faqihuddin dengan judul Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Barngsong Kendal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Barngsong mencakup tiga mata pelajaran yaitu *Tahfidz Juz'amma, Nahwu Shorof dan Tahfidz Al-Qur'an*. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu bandongan, sorogan dan hafalan. Faktor pendukung dan religius, kompetensi guru pengampu yang mumpuni. Sedangkan faktor penghambat antara lain ketika keterbatasan alokasi waktu yang diberikan, kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.⁴¹

3. Skripsi pelaksanaan kurikulum muatan lokal kitab kuning di madrasah tsanawiyah negeri tambakberas jombang yang dilakukan oleh Imam Ghazali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang meliputi tujuan, penentuan isi kurikulum muatan lokal, yang fiiqh kitab, akhlak kitab, nahwu shorof, dll dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun pengaruh

⁴⁰Moh Ishomuddin, “ *Peran Ilmu Nahwu Shorof Dalam Meningkatkan Belajar Qur'an Hadits (Studi Kasus Di Mts Modern Dalailul Khoirot Tahun Pelajaran 2012/2013)*”, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, 2013, hlm ii.

⁴¹ M. Faqihuddin, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Barngsong Kendal”, Universitas Islam Negeri Wlisono Semarang, 2015.

penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan karakter terhadap siswa kurang terlaksana dengan baik. Dengan adanya metode atau strategi pembelajaran di kelas serta interaksi guru dan siswa diharapkan bisa merubah siswa dalam keilmuannya khususnya pada muatan lokal kitab kuning ini, karena isi dari kitab kuning berupa materi agama Islam yang sangat dalam. Dalam pembentukan karakter Islam yang utuh digunakan dua pola yaitu pola pikir dan pola jiwa (perilaku).⁴²

4. Jurnal Mukroji dengan judul Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum)

Hasil penelitian ini yaitu metode Tamyiz merupakan inovasi dan terobosan baru dalam pembelajaran nahwu shorof quantum. Dengan asumsi bahwa anak kecil saja bisa, yang pernah kecil pasti bisa. Penyampaian materi begitu menyenangkan dari yang mudah ke sulit, sehingga santri tidak merasa tertekan, bahkan santri tanpa beban menghafal dan menterjemahkan ayat-ayat Qur'an dengan mudah. Dan metode Tamyiz ini benar-benar sebuah metode yang mampu mengantarkan para santri dan mereka yang belajar metode ini dapat mengantarkan para santri dan mereka yang belajar metode ini dapat menterjemahkan Qur'an dengan cepat.⁴³

5. Jurnal Rodliyah Zaenuddin yang berjudul pembelajaran nahwu/sharaf dan implikasinya terhadap membaca dan memahami literatur bahasa Arab kontemporer pada santri pesantren majlis tarbiyatul muhtadi-Ien (MTM) desa Kempek kecamatan Gempol kabupaten Cirebon

Penelitian ini merekomendasikan untuk menyederhanakan gramatika bahasa Arab dalam bentuk yang lebih simple dan lebih mudah difahami sehingga menjadi fungsional, yaitu dapat membantu untuk dapat memberi syakl pada teks gundul dan mampu memahami teks tersebut. Hal

⁴²Imam Ghazali, “*Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Kitab Kuning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang*”, Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2012, hlm vi.

⁴³Mukroji, “*Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum)*”, Jurnal Kependidikan, Vol.II No. 1, 2014.

tersebut dilakukan dengan cara memasukkan gramatika yang menjadi target ke dalam nahwu, juga melalui konteks susunan bahasa. Artinya, bukan mengajarkan kaidah dulu baru contoh, tapi terlebih dahulu memberikan teks yang didalamnya ada gramatika yang menjadi target.⁴⁴

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang agar seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai tujuan pembelajaran.

Bahasa arab merupakan bahasa dari Al-Qur'an dan Hadits, maka dari itu, bahasa Arab menjadi sangat penting. Untuk mempelajari bahasa Arab diperlukan beberapa ilmu bantu seperti ilmu Nahwu Shorof.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam muatan lokal ini adalah siswa dapat dengan mudah dan cepat mengingat, membaca dan memahami tulisan-tulisan yang berbahasa Arab seperti yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits ataupun dalam kitab-kitab salaf.

Banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengingat materi muatan lokal nahwu shorof yang berbahasa Arab. Karena bahasa Arab merupakan bahasa asing, dan tidak dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit untuk diingat. Apalagi di dalam nahwu shorof terdapat istilah-istilah yang harus diingat dan dipahami agar memudahkan dalam memahami Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab salaf yang berbahasa Arab. Maka dari itu, diperlukan adanya, kurikulum, metode, media dan evaluasi yang tepat dalam muatan lokal nahwu shorof untuk membantu membaca dan dapat memahami Al-Qur'an, Hadits, kitab kuning ataupun kitab-kitab yang berbahasa Arab.

⁴⁴ Rodliyan Zaenuddin, “ pembelajaran nahwu/sharaf dan implikasinya terhadap membaca dan memahami literatur bahasa Arab kontemporer pada santri pesantren majlis tarbiyatul muhtadi-ien (MTM) desa Kempek kecamatan Gempol kabupaten Cirebon”, Holistik, Vol 13, No 1, 2012.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

